

**TINDAK ILOKUSI SISWAKELAS VIIIPADA KEGIATAN
DISKUSISMP AL-KAUTSAR BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Skripsi)

**Oleh
Heslina**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

ABSTRAK

TINDAK ILOKUSI SISWA KELAS VIII PADA KEGIATAN DISKUSI SMP AL-KAUTSAR BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

**Oleh
HESLINA**

Masalah dalam penelitian ini adalah tindakilokusi siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung, sedangkan tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan tindak ilokusi siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data diperoleh dari tuturan siswa kelas VIIIA SMP Al-Kautsar pada saat proses kegiatan diskusi. Pengumpulan data menggunakan teknik SLBC (simak libat bebas cakap), teknik catat, dan teknik observasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis heuristik.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui tindak tutur siswa dalam kegiatan diskusi bahasa Indonesia berupa tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Sementara itu, bentuk tindak tutur deklaratif tidak ditemukan saat penelitian. Tindak tutur asertif (menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan); direktif (memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan memberi nasihat); komisif (menjanjikan,

menawarkan, dan berkaul); ekspresif (mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, dan berbela sungkawa). Tindak tutur tersebut dituturkan secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur langsung ditemukan empat puluh tujuh data dengan modus tepat sasaran dan alasan/argumentasi, sedangkan tindak tutur tidak langsung ditemukan tujuh data dengan modus menyindir dan bertanya.

Kata kunci: *tindak ilokusi, kelangsungan tuturan, modus tuturan.*

TINDAK ILOKUSI SISWA KELAS VIIIPADA KEGIATAN DISKUSISMP
AL-KAUTSAR BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh
Heslina

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan
pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019

Judul Skripsi : **Tindak Ilokusi Siswa Kelas VIII pada Kegiatan Diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Nama Mahasiswa : **Heslina**

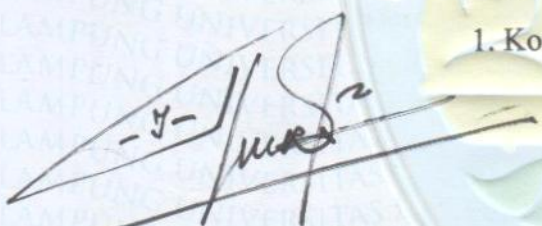
No. Pokok Mahasiswa : 1413041036

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Iing Sunarti, M.Pd.
NIP 19581116 198703 2 001


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001

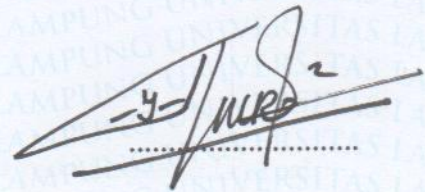
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**.....



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 Januari 2019**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Heslina
NPM : 1413041036
Judul Skripsi : Tindak Ilokusi Siswa Kelas VIII pada Kegiatan Diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanks akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2019
Yang Membuat Pernyataan




Heslina
1413041036

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Heslina, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Oktober 1996. Anak keempat dari empat bersaudara, buah kasih pasangan Ayahanda Fredi Hasan (alm) dan Ibunda Misdalena.

Pendidikan yang telah penulis tempuh, yakni TK Adi Jaya Bandar Lampung. Setelah lulus dari taman kanak-kanak tahun 2002, penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sepang Jaya yang diselesaikan pada tahun 2008, SMP Surya Dharma diselesaikan pada 2011, kemudian dilanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014.

Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Tahun 2017 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA 1 Banjit dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Bali Sadhar Selatan, Kecamatan Banjit, Kabupaten Waykanan.

MOTO

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke surga”

(H.R. Muslim)

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu”

(Qs. Al-Baqarah : 45)

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur”

(QS. Yusuf : 87)

PERSEMBAHAN

Terikat dengan kekuatan kasih, cinta, dan syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan keajaiban-keajaiban kecil dalam hidupku agar selalu bersabar dan bersyukur dalam menjalani sepenggal warna kehidupan-Nya untuk mampu berdiri dan menatap ke depan dengan optimis, aku persembahkan Skripsi ini kepada.

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta

Ayahanda Fredi Hasan (Alm) dan Ibunda Misdalena, yang senantiasa berjuang tanpa lelah memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti dalam setiap hembusan napasnya, mendidik dengan penuh cinta dan kasih, merawat dan membesarkanku dengan tulus, menanti dengan penuh kesabaran, serta memberikan nafkah lahir dan batin dengan tetesan peluh dan linangan air mata. Semoga Allah *Subhanahu wataala* membalas setiap butir peluh dan jejak langkah Ayah dan Ibu dengan kebahagiaan di Surga.

2. Kakak-Kakakku Tersayang

Hestia Melinda, Hefical Junaidi, dan Helda Yuni yang selalu memberi motivasi, semangat yang tiada henti dan senantiasa mendoakanku dalam mengerjakan skripsi ini.

3. Terima kasih sahabat-sahabat terbaik siapa pun kamu yang selalu berbagi semangat untuk sukses bersama.

4. Kepala sekolah serta dewan guru SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.

5. Teman-teman seperjuangan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014.
6. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah *Subhana huwataala* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tindak Ilokusi Siswa Kelas VIII pada Kegiatan Diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku pembimbing I yang selama ini telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dengan cermat, penuh kesabaran, mengarahkan, dan memberi nasihat kepada penulis.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama yang telah membantu memperbaiki dalam penyusunan skripsi ini dan sebagai

Pembimbing Akademik yang tiada henti memberikan motivasi mengenai perkuliahan selama ini.

4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Unila beserta stafnya.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, kesabaran dalam menyelesaikan skripsi, serta dengan motivasi selama mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh staf administrasi dan karyawan (TU) Jurusan dan FKIP Unila yang telah membantu dan melayani dalam menyelesaikan segala administrasi yang penulis butuhkan.
9. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Fredi Hasan (alm) dan Ibunda Misdalena yang telah melimpahkan cinta dan kasih sayang, untaian doa tulus yang tiada terputus, perhatian, motivasi serta dukungan baik moral maupun material, semangat, dan nasehat, terlebih pengorbanan yang tak terbalaskan.
10. Kakak-kakakku, Hestia Melinda, Hestical Junaidi, dan Helda Yuni yang telah memberi dukungan, doa, dan semangat dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku.
11. Keluarga besarku tanpa terkecuali, yang selalu memberikan dukungan dan doa untukku dalam mencapai keberhasilanku.
12. Sahabat-sahabat terkasih, Sintya Tri Ramadhani Zunda, Rizky Sandra Gita, Lay Rizka, Virda Yuli Claudya, Dwi Utami, Sundari, yang telah ikhlas

memberi semangat, dukungan, saran, nasihat, yang telah sabar mendengarkan keluh kesahku, mengiringi setiap langkahku dengan curahan doanya agar tercapai keberhasilanku.

13. Sahabat-sahabat tercinta, Octa Ristiana Fareza, Neni Agustin, Mona Monica, Yemi Valentini, Riska Wulandari, Sri Rahayu, Riana Septa Dewi, Siti Nurohita. Terima kasih untuk semangat, cinta dan kasih sayang yang kalian berikan untukku selama ini serta untuk kisah yang telah kita ukir bersama dan pernah kita nikmati tanpa jeda, kalian luar biasa. Doaku semoga kita bisa sukses bersama-sama.
14. Sahabat-sahabatku Pandawa Lima, Andry Gunawan, Aji Marhaban, Ahmad Pandu Mayzaldi, Maulana Yusuf, dan Kendy Kharisma, terima kasih telah menjadi pelengkap cerita selama masa perkuliahan.
15. Kakak tingkatku, Putri Al Farizka dan Reza Putri Ristanti yang selalu membantuku dalam hal apapun, selalu menghibur, memberi saran dan semangat, sehingga aku merasa memiliki sahabat baru.
16. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014, terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan.
17. Teman-teman KKN-KT dan PPL Desa Bali Sadhar Selatan, Anggun Puspita, Pina Budiarti Pratiwi, Tania Amalia Fitri, Rochmat Saiful Zakkie, Ade Prabowo, Diah Resti, A.A Nitya Dewi, Adelia Septia, Devi Andriani, terima kasih atas kebersamaan, motivasi dan kekompakan yang kita ciptakan sehingga kita mampu menciptakan rasa kekeluargaan.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhanahu wataala* selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Aamiin.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh

Bandar Lampung, 2019
Penulis,

Heslina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR MENGENALKAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik.....	9
2.2 Peristiwa Tutur.....	10
2.3 Tindak Tutur.....	14
2.3.1 Hakikat Tindak Tutur.....	14
2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur.....	17
2.3.2.1 Tindak Lokusi.....	17
2.3.2.2 Tindak Ilokusi.....	19
a. Asertif.....	22
b. Direktif.....	29
c. Komisif.....	34
d. Ekspresif.....	37
e. Deklaratif.....	43
2.3.2.3 Tindak Perlokusi.....	48
2.3.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan.....	49
2.4 Konteks.....	53
2.4.1 Pengertian Konteks.....	53
2.4.2 Jenis-Jenis Konteks.....	54
2.5 Diskusi.....	61
2.5.1 Pengertian Diskusi.....	61

2.5.2 Keunggulan dan Kelemahan Diskusi	62
2.5.3 Manfaat Diskusi	63
2.5.4 Tujuan Diskusi	63
2.5.5 Langkah-Langkah Diskusi	65
2.5.6 Kesantunan Diskusi	65
2.6 Pembelajaran Bahasa di SMP	67

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	72
3.2 Sumber Data dan Data	72
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.4 Teknik Analisis Data	74

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil.....	79
4.2 Pembahasan	81
4.2.1 Jenis Tindak Tutar	81
4.2.1.1 Tindak Tutar Asertif.....	81
a. Tindak Tutar Asertif Menyatakan	81
b. Tindak Tutar Asertif Mengusulkan	85
c. Tindak Tutar Asertif Mengemukakan Pendapat.....	86
d. Tindak Tutar Asertif Melaporkan.....	91
4.2.1.2 Tindak Tutar Direktif	94
a. Tindak Tutar Direktif Memerintah	94
b. Tindak Tutar Direktif Meminta	97
4.2.1.3 Tindak Tutar Komisif.....	98
a. Tindak Tutar Komisif Menjanjikan	99
b. Tindak Tutar Komisif Menawarkan	100
4.2.1.4 Tindak Tutar Ekspresif.....	102
a. Tindak Tutar Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih.....	102
b. Tindak Tutar Ekspresif Memberi Maaf.....	103
4.2.1.5 Tindak Tutar Deklaratif.....	104
4.2.2 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	104
4.2.2.1 Tindak Tutar Asertif.....	104
a. Tindak Tutar Asertif Menyatakan	105
b. Tindak Tutar Asertif Mengusulkan	107
c. Tindak Tutar Asertif Mengemukakan Pendapat.....	109
d. Tindak Tutar Asertif Melaporkan.....	112
4.2.2.2 Tindak Tutar Direktif	115
a. Tindak Tutar Direktif Memerintah	115
b. Tindak Tutar Direktif Meminta	117
4.2.2.3 Tindak Tutar Komisif.....	120
a. Tindak Tutar Komisif Menjanjikan	120
b. Tindak Tutar Komisif Menawarkan	122
4.2.2.4 Tindak Tutar Ekspresif.....	123
a. Tindak Tutar Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih.....	123
b. Tindak Tutar Ekspresif Memberi Maaf.....	124
4.2.2.5 Tindak Tutar Deklaratif.....	125
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	125

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	130
5.2 Saran	132

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 4 Bahan Ajar

Lampiran 5 Korpus Data

Lampiran 6 Transkrip Percakapan Siswa Saat Berdiskusi

DAFTAR SINGKATAN

Dt	= Data
TL	= Tindak Tutur Langsung
TTL	= Tindak Tutur Tidak Langsung
As	= Asertif
Dr	= Direktif
Kom	= Komisif
Eks	= Ekspresif
Mny	= Menyatakan
Mus	= Mengusulkan
Mkp	= Mengemukakan Pendapat
Ml	= Melaporkan
Mpr	= Memerintah
Mm	= Meminta
Mj	= Menjanjikan
Mt	= Menawarkan
Mtk	= Mengucap Terima Kasih
Mbm	= Memberi Maaf
S.Siswa	= Seluruh Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang utama dibandingkan dengan yang lainnya.

Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya. Bahasa merupakan lambang yang sempurna dari perjalanan manusia dalam konteks perilaku yang sebenarnya dan tidak dapat dipisahkan dari tindakan (Rusminto, 2010:27). Hal ini berarti segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia disampaikan melalui bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Dalam setiap proses komunikasi, terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur.

Peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik yang terjadi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak

tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 1995:61-65).

Di samping pendapat Chaer dan Agustina, pengertian tindak tutur dikemukakan juga oleh Searle dalam Rusminto (2015:66) bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasari pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Tindak tutur merupakan tindak yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur dengan tujuan dan maksud. Dalam pragmatik, tindak tutur dibagi menjadi tiga, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Lokusi adalah tindak tutur yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu dan pemakainnya tidak tergantung pada konteks. Perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu berdasarkan konteks. Tindak tutur sangat erat kaitannya dengan komunikasi karena tindak tutur terjadi pada proses komunikasi.

Proses komunikasi dapat terjadi juga pada saat pembelajaran, yaitu pada saat siswa melakukan percakapan atau tuturan. Hal ini dapat diketahui dari interaksi guru dan siswa yang membawa dampak positif dan negatif suasana komunikasi di kelas. Tuturan siswa meliputi tindak tutur yang bermacam-macam. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kajian pada tindak ilokusi. Tindak ilokusi menurut Searle (dalam Rusminto, 2015:69) terdiri atas lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Asertif (*assertives*), yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan, pada tulisan sebelumnya Searle menyebut dengan istilah representasi (*representative*). Direktif, yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat. Komisif (*commissives*), yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Ekspresif (*expressives*), yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa. Deklaratif (*declaration*), yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat.

Tindak tutur yang dikemukakan Searle dalam Rusminto tersebut sering kali terjadi saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, baik guru maupun siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang memunculkan berbagai jenis tindak tutur. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi tersebut memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, terjadi komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Proses komunikasi yang terjadi antara siswa dengan siswa dapat melibatkan tuturan-tuturan yang sangat bervariasi. Tuturan yang bervariasi tersebut dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat saja terjadi dalam kegiatan diskusi di kelas, terdapat pada Kompetensi Dasar 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca dan diperdengarkan. Kegiatan pembelajaran di kelas bisa dilakukan dengan cara berdiskusi sebagaimana terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia semester genap. Dalam silabus tersebut terdapat kegiatan pembelajaran, yaitu berdiskusi tentang pengertian dan macam-macam isi teks ulasan dan mendiskusikan maksud dan cara mengungkapkan kelebihan dan kekurangan teks ulasan.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan terhadap kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung, ditemukan adanya penggunaan jenis tindak ilokusi yang bervariasi dan digunakan oleh siswa untuk menyampaikan maksud yang diinginkan. Pada kegiatan diskusi tersebut, terjadi pergantian peran antara penutur dan mitra tutur dalam mengemukakan pendapat atau gagasan yang disampaikan. Dalam hal itu, ditemukan tuturan siswa menyampaikan pendapat, bertanya, memberikan sanggahan, kritik dan saran dan lain sebagainya. Proses komunikasi yang berlangsung, terjadi dalam waktu yang sama dan hal ini sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan situasi tertentu. Penjelasan di atas menegaskan bahwa maksud yang ada pada ujaran dari penutur tidak bisa terlepas dari konteks situasi dan peristiwa dalam

komunikasi tersebut, sehingga siswa dalam hal ini dituntut untuk bisa menggunakan bahasa yang mampu diterima, dipahami, dan memberikan pengaruh terhadap siswa lain sebagai lawan tutur.

Tindak tutur yang dilakukan dalam kegiatan diskusi memiliki maksud dan tujuan dari setiap penutur terhadap mitra tutur. Maksud dan tujuan tersebut tidak secara langsung diungkapkan secara jelas terhadap mitra tutur khususnya dalam kegiatan diskusi. Maksud dan tujuan tersebut diungkapkan melalui implikasi-implikasi yang mengharuskan mitra tutur untuk memahaminya agar menghindari ketersinggungan dan menjaga keramahan dalam percakapan.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena dalam proses diskusi tentunya anak-anak banyak menggunakan tuturan sehingga akan lebih banyak jenis tindak tutur yang muncul. Tuturan yang dituturkan pada saat proses diskusi terdapat berbagai jenis tuturan, yang salah satunya merupakan tuturan yang dituturkan dengan tujuan menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu untuk penutur. Salah satu tuturan yang banyak ditemukan oleh peneliti pada saat pra-penelitian, yakni tindak ilokusi pada interaksi pembelajaran atau diskusi. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.

Alasan peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian, karena belum pernah ada yang meneliti mengenai tindak tutur di sekolah tersebut sebelumnya. Peneliti juga lebih memfokuskan penelitian pada kelas VIII A SMP Al-Kautsal Bandar Lampung, karena keberadaan siswa yang heterogem dan dari lingkungan keluarga yang berbeda sehingga hal tersebut berpengaruh

terhadap tingkat kemampuan siswa dalam berbahasa. Selain itu, siswa kelas VIII A merupakan siswa yang aktif dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran di kelas.

Kajian tentang tindak tutur pernah dilakukan oleh Wanti (2014) dan Heriwati (2014). Dalam penelitiannya, Wanti mengkaji tindak tutur direktif dan ekspresif *Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Kembang Saka Persi Karya Soebagijo I. N.*, Heriwati mengkaji tindak tutur ekspresif dan direktif dalam Dialog Adegan Pather Sanga dan Pathet Menyun pada Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta Dalang Nartasabda dan Purbo Asmoro. Berbeda dengan kedua peneliti tersebut, penelitian ini mengkaji semua jenis tindak tutur ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Berdasarkan latar belakang di atas, topik tindak tutur menarik untuk diteliti. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Tindak Ilokusi Siswa Kelas VIII pada Kegiatan Diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis tindakilokusi siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak ilokusi siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018?
3. Bagaimanakah implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rincian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak ilokusi siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak ilokusi siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan yaitu mengenai analisis wacana khususnya pada kajian tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi guru dan siswa dalam proses berkomunikasi, khususnya pada saat berdiskusi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.
2. Objek dalam penelitian ini adalah jenis tindak ilokusi (asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif) yang dituturkan oleh anak pada saat berdiskusi materi teks ulasan tentang kualitas film.
3. Kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak ilokusi pada saat diskusi.
4. Tempat penelitian adalah SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik. Ilmu pragmatik ini merupakan salah satu bahasan yang harus diberikan dalam pengajaran bahasa. Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang dimasukkan dalam kurikulum tahun 1994. Pendekatan pragmatik terhadap wacana didasarkan pertama-tama pada ide ahli filsafat Grice. Konsep-konsep pragmatik adalah kajian tentang tiga konsep dalam interaksi komunikatif yaitu makna, konteks, dan komunikasi (Achmad dan Alek Abdullah, 2012:130). Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadai sebuah pertuturan (Leech dalam Rahardi, 2005:50).

Berdasarkan pada gagasan Leech di atas, Wijana dalam Rahardi (2005:50) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Konteks situasi tutur menurutnya, mencakup aspek-aspek (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik (*atau semantik behavioral*) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda.

2.2 Peristiwa Tutar

Chaer dan Agustina (1995:61) mengemukakan bahwa peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Dengan kata lain, suatu percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur jika ada pokok pertuturan, tujuan, unsur kesengajaan, dan menggunakan satu ragam bahasa.

Peristiwa serupa kita dapati juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas, di kantor, sidang pengadilan, dan sebagainya. Bagaimana dengan percakapan di bus kota atau di kereta api yang terjadi diantara penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, apakah dapat juga disebut sebagai sebuah peristiwa tutur? Secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur, sebab

pokok percakapan tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur jika memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas. Atau seperti dikatakan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING.

Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh (1990):

S (= *Setting and scene*)

P (= *Participants*)

E (= *Ends : pupose and goal*)

A (= *Act sequences*)

K (= *Key : tone or spirit of act*)

I (= *Instrumentalities*)

N (= *Norms of interation and interpretation*)

G (= *Genres*)

Setting and Scene. Di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedang scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, dan situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang

perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi di perpustakaan harus seperlaman mungkin.

Participants, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicaraan dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi ada khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menemukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-temannya.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali diantara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik itu.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk

ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, *dialeg*, *fragma*, atau *register*.

Norm of Interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyajian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat kompleksnya terjadi peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik, yaitu “*who speak, what language, to whom, when, and what end*”.

2.3 Tindak Tutur

2.3.1 Hakikat Tindak Tutur

Austin dalam buku yang berjudul *How to Do Things with Words* tahun 1962, pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*speech act*). Austin dalam Rusminto (2015:66) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (2001) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Menurut tata bahasa tradisional, ada tiga jenis kalimat, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat imperatif. Pembagian ini didasarkan pada bentuk kalimat itu secara terlepas. Artinya, kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Namun, bisa saja diberikan komentar oleh pendengar bila dianggap perlu. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbuan, dan kalimat larangan (Chaer, 2009:187-197).

Austin (1962) membedakan kalimat deklaratif menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka, seperti “Ibu dosen kami cantik sekali”, atau “Pagi tadi dia terlambat bangun”. Sedangkan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Artinya, apa yang diucapkan oleh si pengujar berisi apa yang dilakukannya.

Chaer (2009: 49-50) menjelaskan secara gamblang perbedaan antara peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dan sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Selanjutnya Searle dalam Rusminto (2015: 66) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna

jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya memberi pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yakni performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan (Rusminto, 2015:66).

Tindak tutur adalah sebagian tuturan bukanlah pernyataan mengenai suatu hal, tetapi merupakan tindakan (*action*). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bertutur dapat dikatakan sebagai suatu tindakan atau aktivitas, karena hal ini memungkinkan dalam sebuah tuturan memiliki maksud atau tujuan tertentu. Maksud atau tujuan tertentu inilah yang dapat menimbulkan pengaruh dan tindakan atau aktivitas terhadap diri sendiri maupun orang lain, seperti menyapa, menasihati, bahkan memukul. Konsep tersebut lebih memperjelas pengertian tindak tutur sebagai tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur (Austin dalam Nadar, 2009: 11).

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi (Chaer, 2010: 27).

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah terurai pada paragraf sebelumnya mengenai tindak tutur, penulis merujuk pada pendapat Searle dalam Rusminto. Hal ini dikarenakan pendapat Searle dalam Rusminto telah mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin dalam Rusminto (2015:67) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (a) tindak lokusi, (b) tindak ilokusi, (c) tindak perlokusi.

2.3.2.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan (Leach dalam Rusminto, 2015: 67).

Perhatikan contoh berikut.

1. Jembatan Saramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura.
2. Tahun 2004 terjadi gempa dan tsunami yang melanda Banda Aceh.

Tuturan (1) dan (2) dituturkan oleh seseorang penutur semata-mata hanya untuk memberikan informasi sesuatu belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi mitra tutur. Informasi yang diberikan pada tuturan (1) adalah mengenai Jembatan Suramadu

menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura, sedangkan tuturan (2) memberikan informasi mengenai gempa dan tsunami yang pada tahun 2004 melanda Banda Aceh. Lalu, bila disimak baik-baik tampaknya tindak tutur lokusi ini hanya memberikan makna secara harfiah, seperti yang dinyatakan dalam tuturan.

3. *Bajumu kotor sekali*

4. *Tanganku gatal*

Tuturan (3) *bajumu kotor sekali* apabila ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimiliki komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas mengatakan atau menginformasikan sebuah pernyataan bahwa baju itu kotor sekali (*makna dasar*). Tuturan (4) *tanganku gatal* semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutursedang dalam keadaan gatal.

Dari contoh (3) dan (4), maka dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya. Lokusi semata-mata hanya mengucapkan sesuatu dengan kata-kata yang maknanya sesuai dengan makna kata di dalam kamus dan tindak tutur ini adalah tindak tutur yang paling relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena hanya berupa ujaran saja.

Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan tuturan sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan tuturan itu. Tindak

tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tidak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur (Rahardi, 2005: 35).

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur (Nadar, 2013: 14). Berbeda dengan Nadar, Djajasudarma (2012: 93) mengemukakan bahwa aksi lokusi adalah tuturan dengan bunyi bahasa, kata-kata atau tuturan tertentu dalam konstruksi atau struktur tertentu yang mengacu kepada makna atau acuan tertentu pula. Aksi lokusi berdasarkan tujuannya, yaitu menghasilkan naskah ujaran, menyusun tuturan, dan menyusun konteks yang kontekstual.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu atau memberitahu sesuatu tanpa adanya maksud terselubung di dalamnya.

2.3.2.2 Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan, selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*) (Austin dalam Rusminto, 2015:67).

Mari simak tuturan berikut.

5. Sudah hampir pukul tujuh.
6. Ujian Nasional udah dekat.

Tuturan (5) bila dituturkan oleh anak kepada ibunya pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si ibu bahwa anak harus segera berangkat ke sekolah. Jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si ibu akan menjawab mungkin seperti tuturan (7) dan bukan tuturan (8).

7. Ya, Nak. Sebentar lagi sarapan siap.
8. Ya, Nak! Jam di dapur malah sudah pukul tujuh lewat.

Tuturan (6) bila dituturkan oleh seseorang guru kepada murid-muridnya selain memberi informasi mengenai ujian nasional yang sudah dekat, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan agar murid-murid harus giat belajar agar lulus dalam ujian nasional. Jadi, bila disimak baik-baik tindak tutur ilokusi ini selain memandangi memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu.

Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturan terjadi. Oleh karena itu tindak ilokusi merupakan bagian terpenting dalam memahami tindak tutur. Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore dalam Rusminto (2015:67) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang

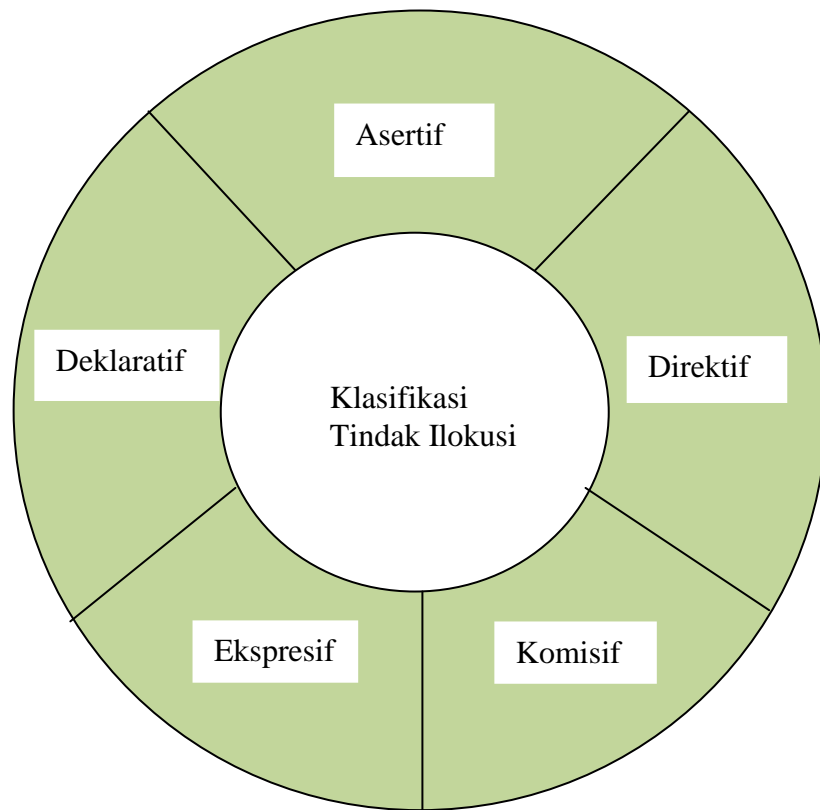
nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan.

Tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan meminta.

Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur (Nadar, 2013: 14).

Leech dalam Rusminto (2015:68) mengklasifikasikannya berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis, yaitu (1) kompetitif (*competitive*), seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis; (2) menyenangkan (*convival*), seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat; (3) bekerja sama (*collaborative*), seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan; (4) bertentangan (*confictive*), seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Dipihak lain, Searle dalam Rusminto (2015: 69) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima macam, seperti yang terlihat pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Klasifikasi Tindak Ilokusi

a. Tindak Tutur Asertif (*assertives*)

Asertif (*assertives*), yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan, pada tulisan sebelumnya Searle menyebut dengan istilah representasi (*representative*) (Searle dalam Rusminto, 2015:69). Tujuan dikemukakannya tindak tutur ini adalah untuk menginformasikan sesuatu. Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Ilokusi-ilokusi seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan

demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa kekecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis asertif bersifat proposional (Searle dalam Tarigan, 2009:42).

Dalam hal ini, peneliti merujuk pada pendapat Searle dalam Rusminto yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif atau representasi memiliki fungsi komunikatif yaitu menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

- Menyatakan

Menyatakan adalah menerangkan; menjadikan nyata; menjelaskan; menunjukkan; memperlihatkan; mengatakan; mengemukakan (pikiran, isi hati) (KBBI, 2008: 972).

Contoh tuturan menyatakan.

Bu, sudah istirahat nih.

Tuturan tersebut merupakan tuturan menyatakan. Tuturan “*Bu, sudah istirahat nih*” terjadi dalam konteks pada siang hari saat jam istirahat. Saat itu penutur menuturkan tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pernyataan bahwa saat itu sudah jam istirahat, tetapi penutur juga menghendaki agar mitra tutur mengizinkan untuk beristirahat di luar kelas.

Sakit pak semuanya, tapi Hanggoro gak ada keterangannya.

Tuturan tersebut merupakan tuturan menyatakan. Tuturan “*Sakit pak semuanya, tapi Hanggoro gak ada keterangannya*” terjadi dalam konteks pada siang hari saat pelajaran dimulai. Pada tuturan tersebut penutur

(siswa) menyatakan bahwa siswa yang tidak hadir keterangannya sakit semua kecuali Hanggoro tidak ada keterangannya.

Pemborosan kata pak kata dulunya.

Tuturan tersebut merupakan tuturan menyatakan. Tuturan “*pemborosan kata pak kata dulunya*” terjadi dalam konteks pada siang hari saat pelajaran berlangsung. Saat itu ada kalimat yang kurang efektif sehingga guru menanyakan itu kepada siswa bagaimana kalimatnya yang benar. Salah seorang siswa menyatakan bahwa pemborosan kata.

- Mengusulkan

Mengusulkan adalah mengajukan usul; mengemukakan sesuatu (pendapat, saran, dsb) supaya dipertimbangkan (disetujui dsb) (KBBI, 2008: 1540).

Contoh tuturan mengusulkan.

Tor, nanti kerja kelompok di rumahmu aja ya.

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengusulkan. Tuturan “*Tor, nanti kerja kelompok di rumahmu aja ya*” terjadi dalam konteks pada siang hari saat jam istirahat berlangsung. Saat itu penutur menuturkan tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sebuah usulan bahwa kerja kelompok di rumahnya, tetapi penutur juga menginginkan mitra tuturnya untuk menyiapkan minuman saat kerja kelompok berlangsung.

Bisa, tapi coba cari lagi yang lebih tepat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengusulkan. Tuturan “*bisa, tapi coba cari lagi yang lebih tepat*” terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa sedang berdiskusi mengenai penulisan yang efektif. Salah seorang siswa bertanya sudah efektif belum kalimatnya,

tetapi seorang siswa mengusulkan untuk mencari lagi kalimat yang lebih tepat.

Kalau gak kalimatnya tambahin aja.

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengusulkan. Tuturan “*Kalau gak kalimatnya tambahin aja*” terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Saat itu tugas yang diberikan adalah menyunting teks anekdot. Gurupun mengusulkan bahwa kalimatnya boleh diubah, tetapi maknanya sama dan efektif boleh. Lalu, seorang siswa mengusulkan untuk menambahkan kalimatnya.

- Membual

Membual adalah berbual; meluap (memancar) ke luar dan biasanya berbuih, omong kosong; cakap besar (kesombongan) (KBBI, 2008: 212).

Contoh tuturan membual.

Ia selalu menyombongkan keandaiannya.

Tuturan tersebut merupakan tuturan membual. Tuturan “*Ia selalu menyombongkan keandaiannya*” terjadi dalam konteks siang hari saat jam pelajaran berlangsung. Saat itu penutur menuturkan tuturannya karena ia iri dengan siswa yang pandai tersebut, maka dari itu ia membual dengan mitra tutur.

Kalo aku sih minta apa aja selalu dikasih sama orang tuaku.

Tuturan tersebut merupakan tuturan membual. Tuturan “*Kalo aku sih minta apa aja selalu dikasih sama orang tuaku*” terjadi dalam konteks siang hari saat jam istirahat berlangsung. Saat itu penutur menuturkan tuturan tersebut saat temannya cerita bahwa temannya meminta membelikan sesuatu tetapi

tidak dituruti, maka dari itu ia membual dengan mitra tuturnya bahwa apa saja yang ia minta selalu dituruti.

Baju kamu kotor sekali, lihat dong punyaku putih bersih.

Tuturan tersebut merupakan tuturan membual. Tuturan “*Baju kamu kotor sekali, lihat dong punyaku putih bersih.*” Terjadi dalam konteks siang hari saat jam istirahat berlangsung. Saat itu mitra tutur sedang bermain-main saat jam istirahat, sehingga bajunya sedikit kotor. Lalu, penutur membual bahwa baju ia masih bersih dibandingkan dengan baju mitra tuturnya (temannya).

- Mengeluh

Mengeluh adalah menyatakan susah (krn penderitaan, kesakitan, kekecewaan dsb) (KBBI, 2008:660). Tuturan mengeluh adalah kalimat yang dikemukakan untuk menyatakan keluhan atas sesuatu yang dirasa sulit atau sakit.

Contoh tuturan tersebut sebagai berikut.

Bu, telapak tangan saya sakit kemarin jatuh.

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengeluh. Tuturan “*Bu, telapak tangan saya sakit kemarin jatuh*” terjadi dalam konteks saat jam pelajaran berlangsung sebagai keluhan atas tangannya yang sakit. Tuturan tersebut tidak hanya untuk menyatakan keluhan saja, melainkan menginginkan mitra tuturnya agar memperbolehkan penutur untuk tidak ikut mencatat materi pelajaran terlebih dahulu karena tangan penutur terasa sakit.

Bu, ini dikerjakan semuanya? Banyak banget bu.

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengeluh. Tuturan “*Bu, ini dikerjakan semuanya? Banyak banget bu.*” Terjadi dalam konteks saat jam pelajaran

berlangsung. Tuturan tersebut tidak hanya untuk menyatakan keluhan saja, melainkan menginginkan mitra tutur (guru) agar mengurangi tugas yang diberikan saat itu.

Gantian lah kamu yang ketik aku yang dekte, pegel nih.

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengeluh. Tuturan “*Gantian lah kamu yang ketik aku yang dekte, pegel ni.*” dituturkan dalam konteks saat jam pelajaran berlangsung. Saat itu guru menugasi siswa untuk berdiskusi dan hasil diskusinya diketik, lalu salah seorang siswa meminta temannya untuk bergantian mengetik.

- Mengemukakan pendapat

Mengemukakan pendapat adalah pikiran; anggapan; buah pemikiran atau perkiraan tt suatu hal (KBBI, 2008: 293). Tuturan mengemukakan pendapat digunakan untuk menyampaikan pendapat yang ingin disampaikan.

Contoh tuturan mengemukakan pendapat sebagai berikut.

Kalo aku sih maunya abis pulang sekolah ini kita langsung ke Gamed aja, gimana?

Tuturan *kalo aku sih maunya abis pulang sekolah ini kita langsung ke Gamed aja, gimana?* merupakan sebuah pendapat. Tuturan tersebut dituturkan dengan konteks saat jam pelajaran berlangsung sebagai pendapat bahwa pulang sekolah ke Gamed. Tuturan tersebut tidak hanya untuk mengemukakan pendapat saja, melainkan menginginkan mitra tuturnya agar tidak langsung main agar dapat menemani penutur mencari buku ke Gamed terlebih dahulu.

Kalo kata aku sih gak usah pake kata sedang juga bisa kok biar gak boros

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengemukakan pendapat. Tuturan “*gak usah pake kata sedang juga bisa kok biar gak boros*” terjadi dalam konteks saat jam pelajaran berlangsung. Siswa berdiskusi mengenai kalimat efektif dan guru memberikan tugas menyunting teks anekdot. Lalu penutur mengemukakan pendapat bahwa tidak usah memakai kata sedang karena pemborosan kata.

Rangking itu tidak baku, seharusnya yang baku kata peringkat

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengemukakan pendapat. Tuturan “*Rangking itu tidak baku, seharusnya yang baku kata peringkat*” terjadi dalam konteks saat jam pelajaran berlangsung. Siswa sedang berdiskusi mengenai tulisan rangking, bagaimana penulisan rangking yang benar. Lalu salah seorang siswa mengemukakan pendapatnya bahwa rangking itu bukan kalimat yang baku, tapi kalimat bakunya yaitu peringkat.

- Melaporkan

Melaporkan adalah memberitahukan (KBBI, 2008: 790). Melaporkan adalah memberitahukan kejadian secara kronologis. Umumnya yang melakukan kegiatan melaporkan adalah reporter.

Contoh tuturan melaporkan sebagai berikut.

Tugas individu saya sudah selesai Bu.

Tuturan tersebut merupakan tuturan melaporkan. Tuturan tersebut dituturkan dengan konteks saat jam pelajaran berlangsung akan berakhir tuturan ini bukan hanya sebuah laporan bahwa ia telah selesai mengerjakan tugas individu yang diperintahkan, melainkan juga menginginkan gurunya

mengizinkan ia keluar kelas karena tugasnya sudah selesai dikerjakan dengan baik.

Kami akan mempresentasikan hasil kerja kelompok kami.

Tuturan tersebut merupakan tuturan melaporkan. Tuturan “*Kami akan mempresentasikan hasil kerja kelompok kami*” terjadi dalam konteks saat jam pelajaran berlangsung. Pada tuturan tersebut penutur mengekspresikan tindak tutur melaporkan dengan melaporkan hasil diskusi dengan cara mempresentasikannya di depan kelas.

Ini pak, saya kan tadi dari perpustakaan minjem buku, tapi semua buku belum lengkap baru ada 16 buku. Jadi belum boleh dipinjam

Tuturan tersebut merupakan tuturan melaporkan. Pada tuturan tersebut penutur melaporkan bahwa buku yang di perpustakaan belum lengkap sehingga tidak bisa meminjam di perpustakaan. Tuturan tersebut terjadi saat guru menyuruh meminjam buku di perpustakaan. Lalu, ada seorang siswa yang melaporkan bahwa ia baru saja dari perpustakaan ingin meminjam buku, tetapi persediaan buku di perpustakaan masih terbatas sehingga tidak bisa dipinjam.

b. Tindak Tutur Direktif

Direktif, yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat (Searle dalam Rusminto, 2015:69). Pelaku dalam tindak tutur ini adalah orang kedua walaupun tidak selalu hadir secara eksplisit di dalam tuturan.

Tuturan direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu di catat bahwa untuk menghilangkan kebingungan dalam pemakaian istilah *direktif* dalam hubungannya dengan ‘*direct and impositif illocution*’, Leech menganjurkan pemakaian istilah *impositif* bagi ilokusi-ilokusi *kompetitif* dalam kelas ini (Searle dalam tarigan, 2009:43).

Dalam hal ini, peneliti merujuk pada pendapat Searle dalam Rusminto yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif memiliki lima fungsi komunikatif yaitu memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan memberi nasihat.

- Memesan

Memesan adalah memberi pesan (nasihat, petunjuk, dsb): menyuruh (meminta) supaya dikirim (disediakan, dibuatkan) sesuatu (KBBI,2008: 1064).

Contoh tuturan memesan sebagai berikut.

Ikutin aja apa kata guru, jangan melawan.

Tuturan *ikutin aja apa kata guru, jangan melawan* merupakan tuturan memesan. Tuturan tersebut dituturkan dengan konteks saat jam istirahat berlangsung sebagai pesan agar mengikuti perkataan guru. Tuturan

tersebut tidak hanya untuk menyatakan pesan saja, melainkan menginginkan mitra tuturnya agar tidak melawan guru karena penutur harus mengikuti perkataan guru demi kebaikan mitra tutur.

Kalo kamu ke koperasi, aku nitip pulpen sih

Tuturan tersebut merupakan tuturan memesan. Tuturan “*Kalo kamu ke koperasi, aku nitip pulpen sih*” terjadi dalam konteks siang hari saat jam istirahat berlangsung. Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur ingin ke koperasi, lalu penutur memesan jika mitra tutur ke koperasi belikan ia pulpen.

Jangan melawan orang tua, nanti durhaka

Tuturan tersebut merupakan tuturan memesan. Tuturan “*Jangan melawan orang tua, nanti durhaka*” terjadi dalam konteks siang hari saat jam istirahat berlangsung. Tuturan terjadi saat mitra tutur bercerita mengenai masalah dalam keluarganya, lalu penutur memberikan pesan agar tidak melawan orang tua nanti menjadi anak yang durhaka.

- Memerintah

Memerintah adalah memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (KBBI, 2008: 1057).

Contoh tuturan memerintah sebagai berikut.

Lemparkan bola itu.

Tuturan tersebut merupakan tuturan memerintah. Tuturan tersebut dituturkan dengan konteks saat jam istirahat berlangsung pada saat kelompok siswa bermain bola di lapangan. Tuturan ini dimaksudkan penutur agar mitra tuturnya melakukan tindakan melempar bola yang dipegang oleh mitra tuturnya.

Bener gak bu coba baca nih bu periksa punya kelompok saya

Tuturan tersebut merupakan tuturan memerintah. Tuturan “*Bener gak bu coba baca nih bu periksa punya kelompok saya*” terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Pada tuturan tersebut penutur memerintah kepada mitra tutur (guru) untuk memeriksa tugas kelompoknya yang telah dikerjakannya.

Coba deh bacain lagi kalimat yang pertama

Tuturan tersebut merupakan tuturan memerintah. Tuturan “*Coba deh bacain lagi kalimat yang pertama*” terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi, lalu hasil diskusi dipresentasikan. Saat presentasi seorang siswa membacakan hasil presentasinya dengan tuturan yang tidak jelas, sehingga ada salah seorang siswa yang memerintah untuk mengulang kembali membacakan hasil diskusinya.

- Meminta

Meminta adalah minta; berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu; memohon; mempersilakan (KBBI, 2008: 971).

Contoh tuturan meminta sebagai berikut.

Tolong disimak.

Tuturan *tolong disimak* merupakan tuturan meminta. Tuturan tersebut dituturkan dengan konteks saat jam pelajaran berlangsung pada saat berdiskusi. Tuturan ini termasuk tuturan meminta agar mitra tutur menyimak materi yang akan diberikan oleh penutur.

Nanti sih bu bentar lagi, masih banyak kok yang belum bukan saya aja

Tuturan tersebut merupakan tuturan meminta. Tuturan “*Nanti sih bu bentar lagi, masih banyak kok yang belum bukan saya aja*” terjadi dalam konteks siang hari saat jam pelajaran akan berakhir. Guru memberikan tugas, lalu saat jam pelajaran akan berakhir guru bertanya sudah selesai apa belum? Lalu siswa pun menjawab dengan jawaban yang berbeda yaitu ada yang menjawab udah, ada yang menjawab belum selesai. Siswa meminta sedikit waktu untuk menyelesaikan tugasnya.

- Merekomendasikan

Merekomendasikan adalah memberikan rekomendasi; menasihatkan; menganjurkan (KBBI, 2008: 1158).

Contoh tuturan merekomendasikan sebagai berikut.

Mending kita beli di toko buku dekat rumah Adel deh, lebih murah disitu.

Tuturan tersebut merupakan tuturan merekomendasikan. Tuturan ini dituturkan dengan konteks saat jam istirahat. Tuturan ini dimaksudkan untuk merekomendasikan agar mitra tuturnya membeli buku di tempat yang ia rekomendasikan karena harga di toko tersebut lebih murah dibandingkan di toko buku lainnya.

Nanti cobain makan mie ayam komar yuk, enak tau

Tuturan tersebut merupakan tuturan merekomendasikan. Tuturan “*nanti cobain makan mie ayam komar yuk, enak tau*” terjadi dalam konteks siang hari saat jam pelajaran berlangsung. Saat itu jam pelajaran akan segera berakhir, lalu penutur merekomendasikan ke temannya untuk mencoba makan di mie ayam komar.

- Memberi nasihat

Memberi nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik: ibarat yang terkandung di suatu cerita dsb; moral (KBBI, 2008: 953).

Contoh tuturan memberi nasihat sebagai berikut.

Jika kalian ingin pintar, perbanyak membaca buku.

Tuturan tersebut merupakan tuturan memberi nasihat. Tuturan ini dituturkan dengan konteks saat jam pelajaran berlangsung. Tuturan ini berisi nasihat kepada siswa jika ingin pintar perbanyak membaca buku. Guru menginginkan muridnya rajin dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

Berdo'a lah agar dilancarkan segala sesuatunya

Tuturan tersebut merupakan tuturan memberi nasihat. Tuturan ini dituturkan dengan konteks saat jam pelajaran agama islam berlangsung. Guru sedang menjelaskan keutamaan shalat dan memberi nasihat agar terus berdo'a setelah shalat agar segala sesuatu yang menurut kita berat dilancarkan dan dipermudah oleh Allah.

c. Tindak Tutur Komisif (*commissives*)

Komisif (*commissives*), yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul (Searle dalam Rusminto, 2015:69). Tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini cenderung lebih bersifat konvival daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi

minat seseorang dari pada sang pembicara (Searle dalam Tarigan, 2009:43).

Dalam hal ini, peneliti merujuk pada pendapat Searle dalam Rusminto yang menyatakan bahwa tindak tutur komisif memiliki tiga fungsi komunikatif yaitu menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.

- Menjanjikan

Menjanjikan adalah mengatakan ketersediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain (KBBI, 2008: 566).

Contoh tuturan menjanjikan.

Pasti kok aku akan datang ke pesta ulang tahunmu besok.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif menjanjikan. Tuturan ini dituturkan dengan konteks siang hari saat jam istirahat berlangsung.

Maksud tuturan tersebut adalah berjanji akan datang ke pesta ulang tahun mitra tuturnya apapun yang terjadi. Fungsi berjanji ditandai dengan kata “pasti”.

Pak permisi ingin izin keluar, sebentar aja kok pak

Tuturan tersebut merupakan tuturan menjanjikan. Tuturan ini dituturkan dengan konteks siang hari saat jam pelajaran berlangsung. Saat guru sedang menjelaskan materi, salah seorang siswa tiba-tiba meminta izin kepada guru untuk keluar kelas. Maksud tuturan tersebut sebagai penanda bahwa penutur berjanji untuk meminta izin keluar hanya sebentar saja.

Siap pak siap

Tuturan tersebut merupakan tuturan menjanjikan. Tuturan ini dituturkan dengan konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Pada saat itu kondisi

kelas sangat ribut, guru dan siswa pun mengondisikan kelas. Pernyataan tersebut merupakan tindak tutur menjanjikan karena seorang siswa menanggapi dengan bertutur siap pak siap, siswa tersebut berjanji untuk dia tidak bercanda lagi saat pembelajaran berlangsung.

- Menawarkan

Menawarkan adalah mengunjukkan sesuatu kpd (dng maksud supaya dibeli, dikontrak, diambil, dipakai); memasang harga (mengemukakan harga yang diminta) (KBBI, 2008: 1413).

Contoh tuturan menawarkan sebagai berikut.

Kamu mau?

Tuturan tersebut merupakan tuturan menawarkan. Tuturan “*kamu mau?*” terjadi dalam konteks siang hari saat jam istirahat berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan penutur untuk menawarkan makanan kepada mitra tuturnya.

Sebelum saya tutup presentasi ini, apakah masih ada yang ingin ditanyakan?

Tuturan tersebut merupakan tuturan menawarkan. Tuturan “*sebelum saya tutup presentasi ini, apakah masih ada yang ingin ditanyakan?*” terjadi dalam konteks siang hari saat jam pelajaran berlangsung. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud menawarkan kepada mitra tutur untuk bertanya sebelum presentasi diakhiri.

- Berkaul

Berkaul adalah berjanji hendak melakukan sesuatu (jika permintaannya dikabulkan dsb); bernazar (KBBI, 2008: 637).

Contoh tuturan berkaul sebagai berikut.

Jika aku sembuh, aku akan memperbaiki pola hidupku.

Tuturan “*jika aku sembuh, aku akan memperbaiki pola hidupku*”

merupakan tuturan berkaul, yakni penutur bernazar bahwa jika ia sembuh akan memperbaiki pola hidupnya dan menyadari bahwa sehat itu mahal dan nikmat.

Bu aku minta waktu bentar saja untuk menyelesaikan catatan ini, nanti kalau sudah saya bawakan catatan temen-temen dan kumpul di meja ibu

Tuturan tersebut merupakan tuturan berkaul. Tuturan di atas terjadi dalam konteks siang hari saat jam pelajaran berlangsung. Pada saat akan berakhirnya pelajaran, siswa meminta waktu untuk menyelesaikan catatannya. Pernyataan tersebut merupakan tuturan berkaul karena hendak melakukan sesuatu jika permintaannya dikabulkan yakni jika guru mengizinkan siswa tersebut untuk menyelesaikan catatannya, maka siswa akan membawakan semua buku catatan teman-temannya ke ruang guru atau di atas meja guru.

d. Tindak Tutur Ekspresif (*expressives*)

Ekspresif (*expressives*), yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, dan berbela sungkawa (Searle dalam Rusminto, 2015:69).

Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara

menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi.

Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini cenderung menjadi konvival, dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan.

Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti ‘menyalahkan’ dan ‘menuduh’ (Searle dalam Tarigan, 2009:43).

Dalam hal ini, peneliti merujuk pada pendapat Searle dalam Rusminto yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki lima fungsi komunikatif yaitu mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa.

- Mengucapkan terima kasih

Mengucapkan terima kasih adalah mengucapkan rasa syukur (KBBI, 2008:1451).

Contoh tuturan mengucap terima kasih sebagai berikut.

Terima kasih atas perhatiannya, wassalamualaikum

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Tuturan “*terima kasih atas perhatiannya, wassalamualaikum*” terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Pada tuturan tersebut penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena telah mengikuti dengan baik selama proses berdiskusi maupun presentasi sehingga penutur berterima kasih dan bersyukur karena presentasinya berjalan dengan baik dan telah selesai.

Makasih ya udah ikut bantu nyariin buku ku yang hilang

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengucapkan terima kasih. Tuturan “*Makasih ya udah ikut bantu nyariin buku ku yang hilang*” terjadi dalam konteks siang hari saat jam istirahat berlangsung. Tuturan dituturkan penutur dengan maksud berterima kasih atas bantuan temannya mencarikan buku yang hilang.

Ren, ini pulpenya makasih ya

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengucapkan terima kasih. Tuturan ini terjadi dalam konteks siang hari saat jam pelajaran berlangsung. Saat itu guru memberikan materi dan guru memerintahkan siswa untuk mencatat. Saat itu ada salah seorang siswa yang ingin mencatat, tetapi tidak memiliki pulpen, lalu siswa tersebut meminjam pulpen kepada temannya. Tuturan dituturkan penutur dengan maksud berterima kasih telah meminjamkan ia pulpen.

- Mengucap selamat

Mengucap selamat adalah mengucap terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana; tidak kurang suatu apa; tidak mendapat gangguan; kerusakan, dsb; sehat; tercapai maksud; tidak gagal; doa (ucapan, pernyataan, dsb) yang mengandung harapan supaya sejahtera (KBBI, 2008: 1248).

Contoh tuturan memberi maaf sebagai berikut.

Selamat ya nilai ulangan kamu tertinggi di kelas.

Tuturan di atas merupakan tuturan mengucapkan selamat. Tuturan “*selamat ya nilai ulangan kamu tertinggi di kelas*” terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Sebelum memulai pelajaran, guru

membagikan hasil ulangan minggu lalu. Saat selesai membagikan hasil ulangan, guru memberitahukan bahwa ada beberapa yang nilainya tertinggi, lalu seorang siswa mengucapkan selamat atas keberhasilan mitra tutur mendapatkan nilai tertinggi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dapat merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh mitra tuturnya.

Selamat ulang tahun ya

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengucapkan selamat. Tuturan “*selamat ulang tahun ya*” terjadi dalam konteks pagi hari saat sebelum bel masuk berbunyi. Salah seorang teman kelasnya sedang berulang tahun, lalu penutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada mitra tutur dan memberikan doa yang terbaik untuk kedepannya.

- Memberi maaf

Memberi maaf adalah memaafkan; memberi maaf; memberi ampun atas kesalahan, tidak menganggap salah (KBBI, 2008: 852).

Contoh tuturan memberi maaf.

*A : maaf ya, kemarin aku tidak datang ke acara ulang tahunmu
B : iya tidak apa-apa kok*

Tuturan di atas merupakan tuturan seseorang yang meminta maaf karena tidak bisa datang pada suatu acara ulang tahun. Tuturan tersebut mengekspresikan penutur yang mengucapkan maaf dan mendapat respon (timbal balik) tuturan memaafkan dari mitra tuturnya.

Siswa 1: sampai sini sampai mana? Seharusnya baiklah sampai di sini.

Siswa 2: maaf yaa.

Siswa 1: *lain kali teliti ya, iya iya nih dimaafkan*

Tuturan tersebut termasuk tuturan memberi maaf. Tuturan “*lain kali teliti ya, iya iya nih dimaafkan*” terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Pada saat siswa sedang mempresentasikan hasil diskusinya, salah seorang siswa menyanggah siswa yang sedang presentasi karena ada tuturan yang dibacakan saat presentasi oleh penyaji ada tuturan yang tidak efektif, sehingga penutur menyanggahnya. Tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai penanda tuturan memberi maaf karena mitra tutur (siswa 2) menyadari kesalahan yang dibacakan sehingga tuturannya kurang efektif.

Siswa 1: tadi bacanya tetapi, jadi yang benar tetapi apa tapi?

Siswa 2: maaf-maaf salah baca, beneran ini dicatetannya mah tapi kok.

Siswa 1: *beneran salah baca? Yang serius bacanya makanya*

Tuturan tersebut termasuk tuturan memberi maaf. Tuturan “*beneran salah baca? Yang serius bacanya makanya*” terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Pada saat siswa sedang presentasi, salah seorang siswa pun menyanggah siswa yang sedang presentasi. Siswa itu menyanggah tuturan penyaji yang menggunakan kata tapi atau tetapi yang benar. Siswa yang presentasipun menjawab bahwa tulisannya menggunakan tapi dan siswa itu mengakui kesalahan bahwa saat presentasi mengucapkan tetapi. Tuturan tersebut dapat dilihat dari tuturannya bahwa penutur beneran salah, jika beneran salah penutur memberi maaf kepada mitra tutur.

- Mengecam

Mengecam adalah mengecam; menyelidiki (mengamat-amati) dng teliti; mencamkan; mengkritik; mencela (KBBI, 2008: 643).

Contoh tuturan mengecam.

Tingkahmu itu sangat keterlaluan

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengecam. Tuturan di atas merupakan ungkapan oleh penutur untuk mencela perilaku yang dilakukan oleh mitra tuturnya dengan maksud meminta mitra tutur tersebut untuk memperbaiki dan menyesuaikan tingkah lakunya agar ke arah yang lebih baik lagi.

Setelah ku amati, saat ada tugas si Roni tidak ikut mengerjakan alias numpang catet nama saja

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengecam. Tuturan ini terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Saat guru memberikan tugas kepada siswa, ada salah seorang siswa yang tidak ikut membantu mengerjakan tugas kelompok tersebut melainkan ingin namanya dicatat saja. Salah seorang siswa mengecam bahwa si Roni malas ikut serta dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru tetapi mau namanya dicatat sebagai anggota.

- Berbela sungkawa

Berbela sungkawa adalah turut sedih hati; dukacita (KBBI, 2008: 1357).

Contoh tuturan berbela sungkawa.

A : anak-anak, orang tua dari teman kalian Andi meninggal dunia

B : innalillahi, kasian ya Andi

Tuturan di atas merupakan tuturan bela sungkawa. Tuturan ini mengekspresikan rasa duka terhadap kerabat atau teman yang sedang mendapat kemalangan atau musibah. Sudah sepantasnya kita mengirimkan pernyataan serta menghayati sikap emosi ikut berduka cita.

Doakan saja ya ibu Anik lekas sembuh

Tuturan tersebut merupakan tuturan berbela sungkawa. Tuturan “*doakan saja ya ibu Anik lekas sembuh*” terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran akan dimulai. Salah seorang guru pengganti menyatakan rasa berbela sungkawa bahwa ibu Anik sedang sakit dan ia yang akan menggantikan mengajar sementara di kelas tersebut.

e. Tindak Tutur Deklaratif (*declaration*)

Deklaratif (*declaration*), yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat (Searle dalam Rusminto, 2015:69). Tuturan deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas.

Berbeda dengan Leech, tuturan deklaratif adalah ilokusi yang ‘bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Semua yang tersebut disini merupakan kategori tindak

tutur yang khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu. Contoh klasik adalah hakim yang menjatuhkan hukuman, pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal, dan sebagainya. Apabila ditinjau dari segi kelembagaan dan bukan hanya dari segi tindak ujar, maka tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan hampir tidak melibatkan kesopansantunan. Sebagai contoh, walaupun tindakan menjatuhkan hukuman kepada seorang terdakwa tidak selalu menyenangkan, namun sang hakim mempunyai wewenang penuh untuk melakukannya. Oleh karena itu, hampir tidak dapat dikatakan bahwa menjatuhkan hukuman kepada seseorang itu ‘tidak sopan’ (Leech dalam Tarigan, 2009:43).

Dalam hal ini, peneliti merujuk pada pendapat Searle dalam Rusminto yang menyatakan bahwa tindak tutur deklaratif memiliki lima fungsi komunikatif yaitu membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat.

- Membaptis

Membaptis adalah mempermandikan (menjadikan Kristen); menamai; memberi nama (KBBI, 2008: 139).

Dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan akal budinya mengasihi ALLAH (Markus 12:30).

Mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri (Matius 22:39).

- Memecat

Memecat adalah melepaskan (dr jabatan); memberhentikan; mengeluarkan; membebaskan dr pekerjaan; mengabaikan; tidak mengindahkan (KBBI, 2008: 1034).

Mulai besok, silakan anda angkat kaki dari perusahaan ini

Tuturan tersebut merupakan tuturan memecat. Tuturan ini terjadi dalam konteks siang hari saat pegawai perkantoran sedang bekerja. Tuturan tersebut memiliki sifat pernyataan yang memberitahu bahwa penutur telah memecat mitra tutur dengan tuturan “*silakan anda angkat kaki dari perusahaan ini*”.

Kamu dari tadi ngobrol terus, keluar deh kalo masih mau ribut.

Tuturan tersebut merupakan tuturan memecat/mengeluarkan. Tuturan ini terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Tuturan tersebut memiliki sifat pernyataan yang memberitahu bahwa penutur mengeluarkan mitra tutur (siswa) karena ribut di dalam kelas , tuturan yang digunakan ialah “*keluar deh kalo masih mau ribut*”.

- Memberi nama

Memberi nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang; memberi gelar; sebutan (KBBI, 2008: 950)

Opini itu pendapat. Pendapatmu mengenai suatu hal. Sebagai pelajar yang aktif, kalian harus berani beropini.

Tuturan tersebut merupakan tuturan memberi nama. Tuturan ini terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Guru menjelaskan materi kepada siswa, dan meminta para siswa bertanya mengenai materi

yang kurang paham. Namun, siswa masih pasif dan tidak mau mengeluarkan pendapatnya terhadap materi yang diajarkan. Mengetahui hal tersebut, guru menyampaikan suatu tuturan mengenai opini. Tuturan tersebut memiliki sifat pernyataan yang memberitahu bahwa penutur telah memberi nama opini itu pendapat.

A : Cil pinjam pena mu dong.

B : Kok kamu memanggil dia cil?

A : Iya, cil itu acil. Aku memanggilnya acil karena badannya yang kecil hehe

Tuturan tersebut merupakan tuturan memberi nama. Tuturan ini terjadi dalam konteks siang hari saat jam pelajaran berlangsung. Siswa ditugasi untuk mencatat, lalu salah seorang siswa tidak memiliki pena. Lalu siswa tersebut meminjam pena dengan temannya dengan memanggil atau menyebut namanya dengan acil. Tuturan tersebut memiliki sifat pernyataan yang memberitahu bahwa penutur telah memberi nama atau menyebutnya dengan nama acil.

- Menjatuhkan hukuman

Menjatuhkan hukuman adalah siksa dsb yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dsb; keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; hasil atau akibat menghukum (KBBI, 2008: 511).

Kelompok yang kalah harus mau menerima konsekuensinya, tadi sudah disepakati yang kalah menyanyi di depan kelas. Bagi yang merasa kelompoknya kalah, nyanyi di depan kelas.

Tuturan tersebut merupakan tuturan menjatuhkan hukuman. Tuturan ini terjadi dalam konteks siang hari saat pelajaran berlangsung. Tuturan disampaikan saat ada kelompok yang kalah dalam bermain kuis. Bukti

yang mengatakan penutur telah menjatuhkan hukuman kepada mitra tutur adalah tuturan “*bagi yang merasa kelompoknya kalah, nyanyi di depan kelas*”. Tuturan tersebut adalah hukuman yang diberikan oleh guru berguna untuk mengarahkan siswa untuk berperilaku baik dan mengajarkan siswa untuk berani menghadapi berbagai konsekuensi atas keputusan maupun kesepakatan yang telah disetujui bersama.

Toni, handphone kamu ibu sita karena sudah membuka handphone di pelajaran saya. Kalau pelajaran saya handphone disimpan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan menjatuhkan hukuman. Tuturan ini muncul ketika ada salah satu siswa yang ketahuan bermain handphone ketika jam pelajaran berlangsung. Dalam hal ini siswa dan guru sudah mengetahui bahwa peraturan sekolah adalah tidak boleh menggunakan handphone ketika pelajaran berlangsung tanpa perintah dari guru. Bukti yang mengatakan bahwa penutur telah menjatuhkan hukuman kepada mitra tutur adalah tuturan “*Toni, handphone kamu ibu sita karena sudah membuka handphone di pelajaran saya*”. Penutur memberikan hukuman kepada mitra tutur karena mitra tutur telah melanggar peraturan, dalam konteks tuturan tersebut adalah peraturan sekolah.

- Mengangkat

Mengangkat adalah membawa ke atas; menaikkan; meninggikan; membawa pergi; membawa dr satu tempat ke tempat lain; melakukan (menyatakan); menaikkan (pangkat dsb); menetapkan; mengambil, menjadikan, mengakui sbg (anak, saudara, dsb) (KBBI, 2008: 68).

Saya mengangkat anak itu karena dia hidup sebatangkara

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengangkat. Tuturan tersebut muncul ketika salah seorang melihat anak yang tinggal sendirian dan ia menuturkan tuturan tersebut terhadap mitra tuturnya bahwa ia akan mengangkat anak tersebut menjadi anaknya. Bukti yang mengatakan bahwa penutur telah mengangkat adalah tuturan “*saya mengangkat anak itu*”.

Mulai hari ini ia menjadi sekretaris dari pak Bambang

Tuturan tersebut merupakan tuturan mengangkat. Tindak tutur ini memiliki makna deklaratif mengangkat jabatan menjadi sekretaris pribadi.

2.3.2.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson dalam Rusminto (2015:67) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindak perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Nadar, 2013: 15).

Contoh tindak perlokusi adalah sebagai berikut.

Tanganku gatal

Tuturan di atas dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (efek) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu orang yang sangat galak atau ringan tangan.

Kemarin saya sangat sibuk.

tuturan “*kemarin saya sangat sibuk*” diutarakan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat itu mengandung tindak ilokusi meminta maaf, dan tindak perlokusi (efek) harapan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

2.3.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Dalam sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyatakan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama (Ibrahim dalam Rusminto, 2015:71). Di samping itu, penggunaan bentuk verbal yang bermacam-macam dalam peristiwa tutur ini juga sejalan dengan pandangan bahwa dalam bertindak tutur, penutur tidak selalu hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar interaksi berjalan baik dan lancar. Dengan kata lain, dalam peristiwa tuturnya, dengan penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi melainkan juga untuk mencapai tujuan sosial.

Kenyataan adanya tujuan sosial di samping tujuan pribadi tersebut mendorong penutur menggunakan bentuk-bentuk verbal yang bermacam-

macam. Hal itu disebabkan oleh adanya fakta bahwa dalam peristiwa tutur, tuturan penutur tidak hanya harus cukup informatif, yakni dengan menggunakan bentuk tuturan langsung dalam rangka merealisasikan prinsip kerja sama, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang dihadapinya, yakni dengan menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dalam rangka merealisasikan prinsip sopan santun (Grice dan Leech dalam Rusminto, 2015:71). Meskipun demikian, penggunaan prinsip-prinsip percakapan tersebut sering berbenturan antara satu dengan yang lainnya. Artinya, dalam rangka menerapkan salah satu prinsip percakapan, ada kalanya penutur terpaksa harus melanggar prinsip-prinsip percakapan lain. Dalam kaitan dengan hal tersebut, Djajasudarma dalam Rusminto (2015) mengemukakan bahwa tidak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional.

Kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan bersangkutan paut dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni bersangkutan paut dengan bagaimana tuturan diformulasikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokusi tersebut. Jika isi ilokusi mengandung maksud yang sama dengan makna performasinya, tuturan tersebut disebut tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu

ilokusi berbeda dengan makna performasinya, tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung. Contoh berikut memperjelas uraian tersebut.

(1) *Potong kukumu!*

Tuturan "*potong kukumu*" merupakan perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tutur untuk memotong kukunya. Di samping untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan tuturan berita atau tuturan tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung. Sebagai contoh adalah tuturan berikut ini.

(2) *Kukumu sudah panjang*

Tuturan "*kukumu sudah panjang*" merupakan tuturan berita yang digunakan untuk memberikan informasi. Tuturan ini bukan sekedar memberitahu bahwa kukunya sudah panjang, tetapi secara tidak langsung penutur memerintah mitra tutur untuk memotong kukunya yang sudah panjang.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa contoh (1) dan contoh (2) berbeda dari segi bentuk. Namun demikian, dari segi isi, kedua ilokusi menunjukkan kesamaan, yaitu melakukan tindak memerintah. Tuturan pada contoh (1) bersifat lebih langsung dibandingkan dengan contoh (2).

Sementara itu, untuk melihat kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat juga ditempuh dengan beberapa cara. Blum-Kulka dalam Rusminto (2015) menyebutkan bahwa kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat dilihat dari daya pragmatik sebuah tuturan. Berdasarkan daya pragmatik ini, kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat dilihat dari dua cara, yaitu (1) dengan melihat beban kognitif suatu

tuturan dan (2) dengan menarik implikatur percakapan terhadap tuturan tersebut. Cara pertama berkaitan dengan aspek-aspek metapragmatik dan lebih tepat digunakan dalam sudut pandang psikolinguistik. Sebaliknya, cara kedua berkaitan dengan aspek-aspek pragmatik.

Dalam kaitan dengan ini, Leech dalam Rusminto (2015:73) mengemukakan bahwa kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat diukur dengan skala ketidaklangsungan. Skala ketidaklangsungan ini dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang penutur dan sudut pandang mitra tutur. Dari sudut pandang penutur kelangsungan dan ketidaklangsungan ditentukan dengan melihat panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi yang ingin dicapai, yakni strategi ilokusi yang ditempuh oleh penutur yang mencapai tujuan ilokusi. Di sisi lain, dari sudut pandang mitra tutur, kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan merupakan jarak tempuh yang diperlukan oleh mitra tutur dalam merekonstruksi langkah demi langkah dalam menginterpretasi dan memahami sebuah tindak ilokusi. Dengan demikian tampak bahwa kedua sudut pandang tersebut banyak kesamaan. Oleh karena itu, Leech menyarankan bahwa dalam pembahasan kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan, kedua sudut pandang tersebut tidak perlu dibedakan.

2.4 Konteks

2.4.1 Pengertian Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2015: 48).

Celce-Murcia dan Elite (2000: 11-12) menyatakan bahwa konteks dalam analisis wacana mengacu kepada semua faktor dan elemen nonlinguistik dan nontekstual yang memberikan pengaruh kepada interaksi komunikasi tuturan. Dengan mengutip pendapat Duranti dan Goodwin (1992) mereka menyebutkan bahwa terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (konteks dan refleksi pengguna bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya.

Dalam uraian selanjutnya, Schiffrin dalam Rusminto (2015: 50) menyatakan bahwa bagi ahli teori tindak tutur, konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang disebutkan dengan istilah 'kaidah konstitutif', yakni pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang dibutuhkan oleh penutur dan mitra tutur untuk memahami sebuah tuturan dan setiap tuturan dipandang sebagai sesuatu yang khusus yang berbeda dengan tuturan lainnya.

Sementara itu, Grice dalam Rusminto (2015: 50-51) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lainnya sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan yang diikuti. Grice mengisyaratkan bahwa untuk memahami keberadaan suatu tuturan, mitra tutur harus mengolah data yang berupa (1) makna konvensional kata-kata yang dipakai beserta referensinya, (2) prinsip kerja sama dan maksimumnya, (3) konteks linguistik, (4) hal-hal yang berkaitan dengan latar pengetahuan, dan (5) kenyataan adanya kesamaan dari keempat hal tersebut pada partisipan, baik pada penutur maupun pada mitra tutur, sehingga keduanya saling memahami.

2.4.2 Jenis-Jenis Konteks

Dalam bukunya yang berjudul “Memahami Bahasa Anak-Anak”, Rusminto (2010: 133-146) mengklasifikasikan konteks menjadi beberapa jenis, yaitu 1) konteks tempat, 2) konteks waktu, 3) konteks peristiwa, 4) konteks suasana, dan 5) konteks orang sekitar.

2.4.2.1 Konteks Tempat

Tempat yang melatari peristiwa tutur pada saat penutur bertutur, tidak hanya menjadi bahan pertimbangan oleh penutur, lebih dari itu, ada kalanya penutur juga mendayagunakannya untuk mendukung keberhasilan tuturannya.

Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa konteks tempat yang didayagunakan oleh penutur meliputi tempat yang berada di sekitar penutur ketika bertutur dan tempat lain yang tidak berada di sekitar penutur yang bersangkutan paut dengan tuturan yang diajukan tersebut. Berikut contoh pendayagunaan aspek konteks tempat dalam tuturan.

A: **Sekarang tak minum ya pak?** (menggambil mengambil dari kantong belanjaan)

B: Apa masih haus? Kan sudah minum jeruk manis.

A: **Bapak ini gimana si. Tadi di dalam, katanya kalau sudah di luar. Sekarang di luar, gak boleh.**

B:Boleh kok kalau masih haus.

Peristiwa ini terjadi pada saat anak ikut berbelanja di sebuah pasar swalayan. Ketika masih di dalam, anak meminta untuk minum minuman kotak yang belum dibayar dikasir. Tentu saja bapak tidak mengizinkan dan menyatakan bahwa minumannya nanti kalau sudah berada di luar pasar swalayan (sesudah dibayar). Setelah selesai berbelanja dan berada di luar pasar swalayan, anak kembali meminta untuk minum minuman kotak tersebut. Bapak mengingatkan anak karena mereka sekeluarga baru saja mampir di kantin pasar swalayan dan anak sudah minum minuman jeruk manis kesukaannya. Anak merasa bahwa permintaannya kembali ditolak oleh bapak. Ia berusaha tetap melanjutkan permintaan tersebut dengan mendayagunakan kontekstemat, yakni “sudah berada di luar pasar swalayan” yang seharusnya tidak dilarang lagi untuk minum minuman kotaknya (Rusminto, 2010: 133-134).

2.4.2.2 Konteks Waktu

Konteks waktu yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur, ada kalanya juga dimanfaatkan penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukan. Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa konteks waktu yang didayagunakan oleh penutur tidak hanya dikaitkan dengan waktu sekarang, pada saat tuturan dilakukan, tetapi juga yang bersangkutan paut dengan tuturan anak. Berikut ini contoh data pendayagunaan konteks waktu dalam tuturan tersebut.

A: Tuh kan pak, sudah setengah tujuh lebih. Antar pakai motor pak

(sambil mengambil tas sekolah)

B: Jalan juga masih nutut kok. Makanya cepat-cepat.

A: Telat loh pak. Aku gak mau kalau lari-lari.

I: Sudah pak, pakai motor saja.

B: Ambil kuncinya di bufet.

Peristiwa tutur pada wacana terjadi pada saat anak ingin diantar ke sekolah naik sepeda motor. Padahal biasanya anak pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, sebab di samping jarak ke sekolah tidak terlalu jauh dari rumah, bapak dan ibu menganggap bahwa berangkat sekolah dengan jalan kaki membuat anak lebih sehat. Oleh karena itu, untuk mengajukan permintaannya, diantar ke sekolah menggunakan sepeda motor, anak mencoba mendayagunakan konteks waktu untuk mendukung keberhasilan permintaan yang diajukannya, yakni bahwa waktu untuk berangkat sekolah sudah agak terlambat. Hal tersebut juga diperkuat dengan argumentasi bahwa anak tidak mau berangkat dengan berjalan cepat-cepat dan cenderung berlari-lari. Dengan cara tersebut

anak berharap bapak dapat memaklumi permintaan anak dan memperoleh bahan pertimbangan yang mendorong bapak mengabulkan permintaan anak (Rusminto, 2010: 135-137).

2.4.2.3 Konteks Peristiwa

Tindak tutur yang dilakukan oleh anak-anak selalu terjadi dalam konteks peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak saja menjadi faktor yang cukup menentukan dalam peristiwa tutur yang terjadi, tetapi juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Penutur sering menggunakan konteks peristiwa ini untuk memengaruhi pendapat atau pandangan mitra tuturnya sehubungan dengan tindak tutur yang dilakukannya. Konteks peristiwa yang didayagunakan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya dapat berupa peristiwa tertentu yang merugikan penutur dan selayaknya mendapatkan kompensasi tertentu bagi penutur seperti pada contoh data wacana berikut.

A: Pak, pulang dari dokter beli donat ya pak (*menggandeng tangan bapak*).

B: Asal gak rewel. Nurut sama dokter.

A: Iya-iya. Makan yang coklat ya pak?

B: Boleh.

Peristiwa tutur pada data wacana terjadi pada saat anak berangkat berobat ke dokter gigi. Seperti biasa, peristiwa berobat ke dokter gigi merupakan hal yang paling tidak disukai anak karena sering membuat anak merasa kesakitan ketika menjalani perawatan gigi atau terapu sesuatu oleh dokter gigi.

Biasanya anak selalu meminta sesuatu sebagai kompensasi kepada bapak atau

ibu setiap diajak berobat ke dokter gigi. Oleh karena itu, ketika untuk kesekian kalinya anak harus berobat ke dokter gigi, anak tidak menyaikan peristiwa tersebut untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pengajuan permintaan anak untuk dibelikan donat kesukaannya. Meskipun membeli donat merupakan permintaan yang tergolong “tidak biasa”, dengan penuh percaya diri anak mengajukan permintaannya dengan menggunakan permintaan langsung. Hal ini disebabkan oleh keyakinan anak bahwa dengan adanya peristiwa tersebut baaknya akan mengabulkan permintaannya (Rusminto, 2010: 137-139).

2.4.2.4 Konteks Suasana

Suasana yang melatari peristiwa tutur ketika anak-anak bertutur merupakan aspek yang cukup menentukan bagi penutur. Lebih dari itu, ada kalanya penutur memanfaatkan suasana-suasana tertentu untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Suasana yang dimaksud adalah suasana-suasana yang nyaman dan menyenangkan yang dialami oleh mitra tuturnya. Berikut contoh data mendayagunaan konteks susasana dalam pengajuan permintaan anak-anak.

A: Bu aku dapat nilai sepuluh (*duduk di pangkuan ibu*).

I: Apa?

A: Mat yang gak boleh ngitung pakai tangan.

I: Pinter.

A: Sekarang buatin susu ya bu.

I: Oke oke (*beberapa saat kemudian*)

A: Ibu seneng ya bu anaknya pinter?

I: Iya dong.

A: Habis minum susu, main ya bu?

Peristiwa tutur pada data wacana terjadi pada saat anak baru saja pulang sekolah bersama bapak. Anak baru saja mendapat nilai sepuluh pelajaran matematika. Ketika itu dilaporkan kepada ibu, nilai matematika tersebut membuat hati ibu sangat senang. Suasana hati ibu yang senang dengan nilai yang diperoleh anak ini juga dapat dirasakan oleh anak yang tidak disia-siakan oleh anak untuk mendukung pengajuan permintaannya. Oleh karena itu, meskipun bermain keluar rumah di siang hari, sepulang sekolah, merupakan aktivitas yang sering dilarang oleh ibunya. Dengan penuh percaya diri anak mengajukan tentang hal tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan anak bahwa suasana hati ibu sedang sangat baik akibat prestasi yang dicapai oleh anak, sehingga anak merasa bahwa ibu akan mengabulkan permintaannya karena suasana hati ibu yang sedang nyaman tersebut (Rusminto, 2010: 140-141).

2.4.2.5 Konteks Orang Sekitar

Ketika penutur bertutur, ada kalanya terdapat orang lain yang berada di sekitar anak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, selain anak dan mitra tuturnya. Orang-orang sekitar yang dimaksudkan dalam kajian ini tidak saja berkaitan dengan orang-orang yang berada di sekitar anak secara langsung ketika anak menyampaikan tuturannya, tetapi juga orang lain yang berada di tempat lain tetapi bersangkutan paut dengan tuturannya yang disampaikan oleh penutur. Orang sekitar ini tidak saja sangat berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi, tetapi lebih dari itu keberadaannya juga sering

dimanfaatkan oleh anak untuk mendukung keberhasilan tuturan agar dikabulkan oleh mitra tuturnya. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa pendayagunaan konteks orang sekitar ini dapat dilakukan oleh penutur dengan menggunakan tiga macam cara. Pertama, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak yang berkepentingan dengan tuturan yang dilakukan oleh anak. Kedua, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak pendukung permintaan yang diajukan oleh anak. Ketiga, pendayagunaan konteks orang sekitar dilakukan dengan cara memanfaatkan pengaruh kehadiran orang sekitar di antara penutur dan mitra tutur yang dianggap memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang dihadapi. Berikut ini salah satu contoh pendayagunaan konteks orang sekitar.

A: Bu, Icha minta dibelikan es Mc.D. (*menggandeng tangan ibu keluar dari pasar swalayan*).

A2: Siapa sih kak. Kakak loh bu yang pingin.

I: Sudah-sudah sana beli tiga.

A: Yang ada coklatnya ya bu.

Peristiwa tutur pada data wacana ini terjadi ketika anak, bapak, ibu, dan adik-adiknya baru keluar dari pasar swalayan. Anak ingin dibelikan es krim di Mc.D. untu menghindari diri dari konfrontasi langsung dengan ibu dan mengurangi beban psikologis akibat pengajuan permintaannya, anak mengajukan permintaannya dengan cara menyebut nama Icha sebagai pihak yang ingin dibelikan eskrim Mc.D tersebut. Meskipun sesungguhnya hal tersebut adalah keinginan anak sendiri. Dengan cara ini anak bermaksud memindahkan beban psikologis mengajukan permintaan tersebut kepada Icha

sebagai antisipasi jika terjadi penolakan terhadap permintaannya. Di samping itu, dengan cara tersebut anak berharap anaknya memiliki bahan pertimbangan lebih terhadap permintaan yang diajukan oleh anak (Rusminto, 2010: 142-145).

2.5 Diskusi

2.5.1 Pengertian Diskusi

Diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discutio/discusium* yang artinya bertukar pikiran. Diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyanto, 2003: 3). Diskusi pada dasarnya adalah suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mengedepankan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah (Tarigan, 1997: 7).

Diskusi merupakan suatu proses berpikir bersama untuk memahami suatu masalah dan menemukan sebabnya (Yustinah, 2008: 108). Sejalan dengan pendapat diatas, Parera (1988: 183) mengemukakan bahwa diskusi merupakan satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah. Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilan. Tujuan diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan (Arsjad dan Mukti, 1988: 40).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah suatu pembicaraan yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk menyelesaikan sebuah masalah.

2.5.2 Keunggulan dan Kelemahan Diskusi

Arsjad dan Mukti (1988: 40), mengemukakan keunggulan diskusi antara lain sebagai berikut.

1. Diskusi lebih melatih siswa atau mahasiswa berpikir secara logis karena dalam diskusi ada proses adu argumentasi.
2. Argumen yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota yang lain, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir memecahkan suatu masalah.
3. Umpan balik dapat diterima secara langsung, sehingga hal ini dapat memperbaiki cara berbicara si pembicara, baik yang menyangkut faktor kebahasaan maupun non kebahasaan.
4. Peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta lain.
5. Para peserta diskusi turut memberikan saran, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda, dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri.

Wahab (1996: 323) mengemukakan kelemahan diskusi antara lain sebagai berikut.

1. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
2. Peserta mendapat informasi yang terbatas.

3. Diskusi mudah terjerumus.
4. Membutuhkan pemimpin yang terampil
5. Mungkin dikuasai orang-orang yang suka bicara.
6. Dapat memboroskan waktu.

2.5.3 Manfaat Diskusi

Diskusi memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Pelaksanaan sikap demokrasi.
2. Pengujian sikap toleransi.
3. Pengembangan kebebasan pribadi.
4. Pengembangan lahiran berpikir.
5. Penambahan pengetahuan dan pengalaman.

Parera (1988: 184) mengemukakan bentuk-bentuk diskusi sebagai berikut.

- a. Yang terbatas : konferensi, komisi, wawancara, *brainstorming*.
- b. Yang terbuka/umum : debat, forum, seminar, panel, simposium, diskusi kelompok, mimbar (wawancara TV atau radio).

2.5.4 Tujuan Diskusi

Tujuan diskusi dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal sebagai berikut.

1. Tujuan dan kebutuhan logis

Diskusi menjadi tempat konsultasi untuk menambah pengetahuan, mendapat informasi, meluaskan pengalaman, dan meminta pandangan.

Di samping itu, diskusi menjadi temoat koordinasi karena adanya kontak dan komunikasi.

2. Tujuan dan kebutuhan manusia

Diskusi menjadi tempat untuk mendapatkan pengakuan/penghargaan, menampilkan kelompok atau individu, menyakan partisipasi, memberikan dan mendapat informasi serta menunjukkan interaksi.

3. Tujuan dan kebutuhan diskusi itu sendiri

Diskusi menjadi tempat tukar menukar informasi, tempat mempertajam pengertian dan pendapat, tempat konsultasi dan pengungkapan pendapat, tempat menyasati, menganalisis, menyelesaikan masalah, memberikan motivasi dan keyakinan, mengembangkan kerja sama dan meramalkan partisipasi.

Unsur-unsur dalam diskusi

Parera (1988: 184) menyatakan diskusi memiliki beberapa unsur sebagai berikut.

1. Unsur manusia yaitu moderator, pembicara, dan pendengar/peserta diskusi.
2. Unsur materi yaitu tema atau topik pembicaraan.
3. Unsur fasilitas yaitu ruangan, tempat duduk, alat-alat tulis.

Proses berpikir dalam diskusi

Diskusi adalah kegiatan berbicara dan mengeluarkan pendapat, maka jelaslah ada tuntutan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki yaitu sebagai berikut.

- a. Kemampuan mengutarakan pendapat dengan bahasa.
- b. Kemampuan mengutarakan pendapat secara analisis, logis, dan kreatif.

2.5.5 Langkah-Langkah Berdiskusi

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu sebagaimana yang diuraikan oleh Karo (1998: 27) sebagai berikut.

1. Guru mengemukakan masalah yang didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah,
2. Para peserta didik (di bawah pimpinan guru) membentuk kelompok-kelompok diskusi,
3. Para peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya,
4. Kelompok-kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya (presentasi perkelompok), hasil-hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau dinyatakan oleh anggota dari kelompok lain,
5. Peserta didik mencatat hasil diskusi.

2.5.6 Kesantunan Berdiskusi

Di dalam diskusi terdapat ketentuan yang harus dipatuhi. Peraturan itu menyangkut tata krama, dan lazimnya disebut santun diskusi. Ada beberapa hal yang merupakan santun diskusi, yakni sebagai berikut.

- 1) Seorang moderator tidak boleh memihak, dan harus bertindak adil pada setiap peserta.
- 2) Seorang moderator tidak boleh menguasai seluruh jalannya diskusi, dan harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta.
- 3) Sikap peserta diskusi harus dapat menghargai peserta lain berbicara/berpendapat, sehingga tidak memotong pembicaraan, sekalipun kurang sependapat dengan pendapat yang dikemukakan peserta lain.

- 4) Setiap peserta harus mematuhi tata tertib diskusi dan mengendalikan pembicaraannya sehingga pembicaraannya relevan dengan topik yang didiskusikan dan tidak melenceng dari tema atau tujuan diskusi.
- 5) Setiap peserta diskusi harus patuh pada moderator sehingga ia berbicara setelah diperbolehkan oleh moderator.
- 6) Jika peserta diskusi kurang sependapat dengan pendapat peserta lain, ia tidak boleh menolak secara kasar. Jika keberatan pada pendapat peserta lain, disampaikan dengan kata-kata yang halus, sopan, dan tidak menyakiti hati, serta memberikan argumentasi yang logis dan meyakinkan.
- 7) Setiap peserta harus berlapang dada dalam menerima hasil diskusi.

Kegiatan diskusi akan berjalan baik dan lancar jika peserta diskusi mengetahui tata cara diskusi dan tugas-tugasnya sebagai peserta. Tarigan (2009: 46) menguraikan tugas-tugas peserta diskusi sebagai berikut.

1. Turut mengambil bagian dalam diskusi.
2. Berbicaralah hanya kalau ketua mempersilakan kita.
3. Berbicaralah dengan tepat dan tegas.
4. Kita harus dapat menunjang pernyataan-pernyataan kita dengan fakta-fakta, contoh-contoh, atau pendapat-pendapat para ahli.
5. Ikutilah dengan seksama dan penuh perhatian terhadap diskusi yang sedang berlangsung.
6. Dengarkanlah dengan penuh perhatian.
7. Bertindaklah dengan sopan santun dan bijaksana.

Di samping ada sikap-sikap untuk menyukseskan diskusi, tentu saja ada sikap-sikap yang dapat menghambat jalannya sebuah diskusi. Sikap-sikap yang dapat menghambat diskusi dan dapat mengurangi kesantunan dalam diskusi yaitu sebagai berikut.

1. Sikap agresif dan reaksioner.
2. Sikap menutup diri, takut mengeluarkan pendapat.
3. Terlalu banyak bicara, bicara berbelit-belit atau bicara berbisik-bisik dengan teman di samping.
4. Menunjukkan sikap acuh tak acuh (Parera, 1988: 188).

2.6 Pembelajaran Bahasa di SMP

Pembelajaran Bahasa dan Sastra merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, agar suatu proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan. Komponen-komponen pembelajaran itu antara lain tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pendidik, dan peserta didik.

Suatu proses pembelajaran, tentunya terdapat rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ditentukan dapat dicapai melalui penggunaan komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan.

Tujuan pembelajaran bahasa secara umum adalah agar dapat berkomunikasi dengan lancar, sehingga di dalam komunikasi diperlukan adanya tindak tutur

yang sesuai agar tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat sampai dan diterima dengan baik oleh mitra tuturnya.

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk mampu menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah diskusi. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Kurikulum 2013 saat ini tengah dijalankan di Indonesia adalah sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter. Pada pembelajarannya siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi, dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran makin kuat dengan dicanangkannya penambahan jam belajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada setiap jenjang mulai SD, SMP, dan SMA/SMK. Dengan kata lain, peran bahasa menjadi dominan, yaitu sebagai salur mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada peserta didik.

Untuk mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi dilakukan dengan menempatkan bahasa sebagai penghela mata pelajaran- mata pelajaran lain, yakni kandungan materi mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks sesuai dalam pembelajaran

bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran tematik integratif dan perumusan kompetensi inti, sebagai pengikat semua kompetensi dasar, pemaduan ini akan dapat dengan mudah direalisasikan. Dengan cara ini pula, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dibuat menjadi kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat ditunjang oleh tujuan pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Siswa menghargai dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Meningkatkan dan memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, dan pengetahuan kemampuan berbahasa.

Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia, yakni guna mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan materi yang diangkat peneliti untuk bahan penelitian. Objek penelitian ini berhubungan dengan tindak tutur siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung. Dengan kata lain, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Tindak Ilokusi Siswa Kelas VIII Pada Kegiatan Diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Berdasarkan judul tersebut, peneliti melakukan pengecekan terhadap implikasi tindak tutur siswa ke dalam silabus Kurikulum 2013.

Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik menggambarkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan bahasa. Dalam silabus Kurikulum 2013 jenjang SMP kelas VIII Semester 2 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan.

Berikut adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dapat diimplikasikan dalam penelitian.

Kelas/Semester : VIII/2

Kompetensi Inti : 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Kompetensi Dasar : 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan.

Kelas/Semester : VIII/2

Kompetensi Inti : 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar : 4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini digunakan sesuai dengan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan tuturan siswa dalam kegiatan diskusi dan menggambarkan serta menginterpretasi objek yang dilakukan saat penelitian berlangsung. Penggunaan metode deskriptif diharapkan dapat memberikan bentuk tuturan pada percakapan anak sekolah menengah pertama.

3.2 Sumber Data dan data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

2. Data

Data dalam penelitian ini meliputi bentuk tindak ilokusi yang terdapat ke dalam lima klasifikasi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap)

Pada teknik ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan percakapan. Peneliti hanya memperhatikan dan mendengarkan tuturan-tuturan dalam suatu peristiwa tutur.

2. Teknik Catat

Peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang telah diperoleh (dicatat). Pencatatan data ini merupakan salah satu cara memudahkan peneliti untuk menganalisis dan mengolah data. Alasannya, peneliti dapat menghasilkan data yang baik salah satunya dengan membaca berulang-ulang data yang telah diperolehnya (Mahsun, 2007:93).

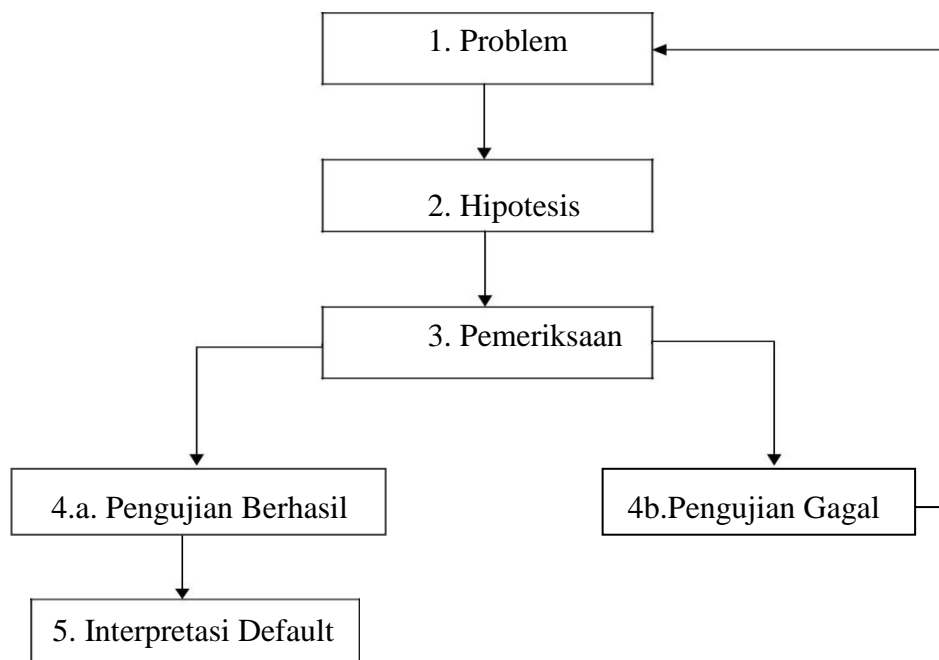
3. Teknik Observasi

Kedua teknik di atas (teknik SBLC dan teknik Catat), masing-masing dapat disejajarkan dengan metode observasi dan metode pengamatan untuk penyediaan data dalam penelitian sosiolinguistik. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa Indonesia pada percakapan yang terdapat dalam kegiatan diskusi.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Di dalam tuturan heuristik sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan. Berbagai kemungkinan atau dugaan sementara, kemudia dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.

Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *peranggapan/dugaan sementar*



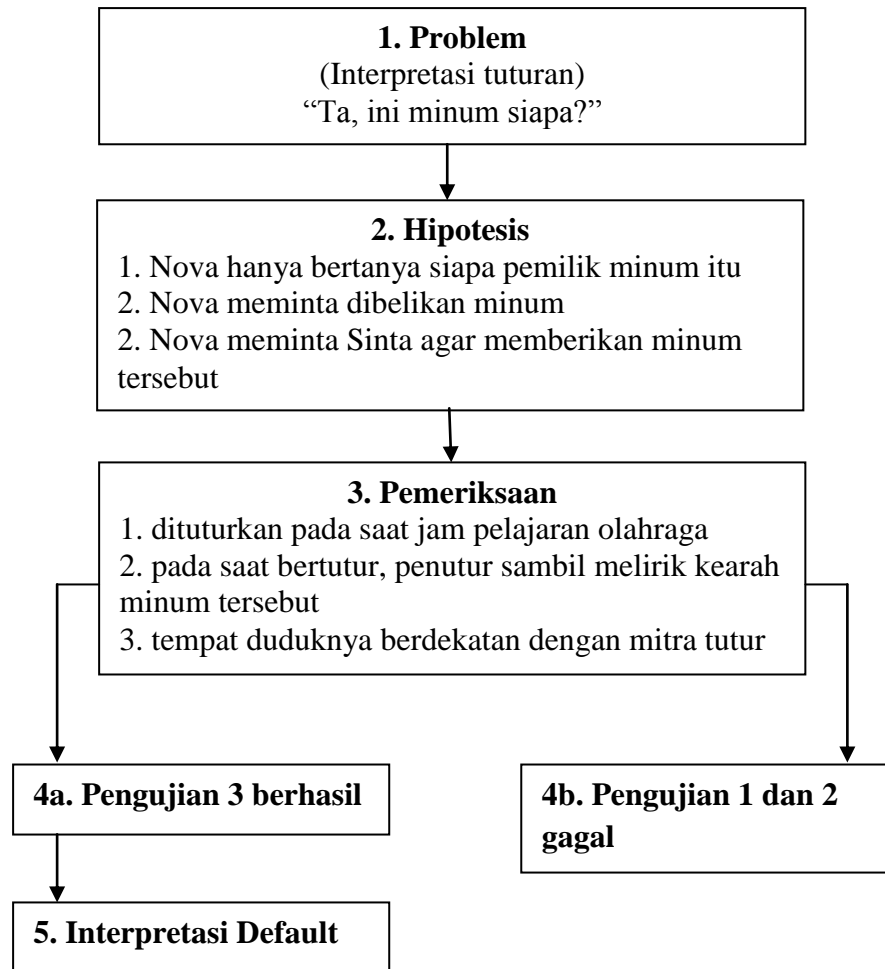
(Leech dalam Rusminto, 2015: 85).

Bagan 3.1 Bagan Analisis Heuristik

Leech dalam Rusminto (2015:85) mengemukakan bahwa di dalam teknik heuristik, analisis berawal dari problem yang dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian dirumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil.

Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal maka terjadi karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima.

Jika konsekuensi-konsekuensi tersebut sesuai dengan bukti-bukti yang terdapat dalam konteks, hipotesis dapat diterima. Akan tetapi, jika terdapat konsekuensi yang tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada, hipotesis harus ditolak. Kemudian disusun hipotesis yang baru untuk diuji dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia sampai diperoleh hipotesis yang berterima.



Bagan 3.2 Contoh (1) diuji menggunakan Analisis Heuristik

Tuturan pada contoh (1) termasuk sebuah kalimat interogatif, tetapi setelah diperiksa dengan menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data direktif bertanya sesuatu tidak langsung berupa perintah. Maksud dari tuturan tersebut, Nova menanyakan hal tersebut dengan sebuah tindakan, yakni mata Nova memandangi minum yang ada di pinggir lapangan . setelah diuji dengan fakta berupa data yang ada di lapangan, tuturan “*Ta, ini minum siapa?*” dapat disimpulkan sebagai sebuah permintaan tidak langsung agar Sinta memberikan minum kepadanya.

Tindak tutur meminta dilakukan secara tidak langsung oleh penutur dengan menggunakan modus bertanya. Permintaan tidak langsung dengan modus bertanya merupakan tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literal. Perintah tidak langsung dengan modus bertanya merupakan tindak tutur tidak langsung. Kalimat tanya tidak digunakan secara fungsional untuk bertanya (meminta ketereangan, penjelasan, meminta supaya diberi tahu) melainkan untuk menyuruh, meminta, memohon, dan sebagainya. Perintah tidak langsung dengan modus bertanya digunakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur dengan cara bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang dituturkan oleh penutur berupa keadaan yang sedang dihadapi oleh penutur pada saat itu.

Dalam tuturan memerintah, siswa menggunakan prinsip kedantunan dengan cara menggunakan modus bertanya. Hal ini dilakukan agar tuturan memerintah lebih terlihat santun. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Leech yang menyatakan bahwa semakin tidak langsung suatu tuturan semakin santun tuturan tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti menyimak dan mencatat langsung semua tuturan antar siswayang bersifat alamiah atau ujaran spontan yang muncul termasuk mencatat konteks pada saat melakukan pertuturan.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan catatan reflektif juga menggunakan analisis heuristik,

yakni analisis konteks. Analisis heuristik digunakan apabila ada tuturan tidak langsung dan memiliki interpretasi makna.

3. Peneliti mengidentifikasi percakapan yang terjadi saat melakukan tuturan pada kegiatan diskusi yang mengandung tindak ilokusi.
4. Berdasarkan hasil identifikasi dan klarifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
5. Peneliti memeriksa kembali data yang sudah diperoleh.
6. Peneliti melakukan penarikan simpulan akhir.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, jenis tindak tutur siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 yang digunakan oleh siswa terdapat empat jenis tindak tutur yang dituturkan secara langsung maupun tidak langsung untuk menyampaikan maksudnya. Empat jenis tindak tutur tersebut yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, sedangkan pada tindak tutur deklaratif tidak ditemukan datanya saat penelitian. Adapun uraian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

- a. Jenis tindak ilokusi yang dituturkan siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi di kelas yaitu, *asertif* yang meliputi menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, melaporkan, *direktif* meliputi memerintah dan meminta, *komisif* meliputi menjanjikan dan menawarkan, *ekspresif* meliputi mengucapkan terima kasih dan memberi maaf.
- b. Tindak ilokusi yang digunakan siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi dituturkan secara langsung maupun tidak langsung. Tuturan langsung digunakan oleh siswa untuk menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, melaporkan memerintah, merekomendasi, menjanjikan, menawarkan, mengucapkan terima kasih, dan memberi maaf, sedangkan tuturan tidak langsung digunakan oleh siswa untuk menyatakan,

melaporkan, dan meminta. Modus yang digunakan dalam jenis tindak tutur langsung yaitu tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan/argumentasi. Sedangkan modus yang digunakan dalam jenis tindak tutur tidak langsung yaitu modus menyindir dan modus bertanya.

Dalam kegiatan berdiskusi tidak harus menggunakan tuturan langsung karena penutur lebih menggunakan ungkapan melalui implikasi yang mengharuskan lawan tuturnya untuk memahami maksud si penutur agar menghindari ketersinggungan dalam percakapan.

- c. Berdasarkan hasil penelitian, data penelitian berupa tuturan-tuturan yang mengandung tindak ilokusi diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yaitu di kelas VIII semester genap, lebih tepatnya pada KD 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengarkan, serta pada KD 4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar. Data hasil penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak ilokusi ini dijadikan sebagai contoh percakapan sehingga siswa dapat memaksimalkan tuturan-tuturannya setelah pembelajaran di kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, pemanfaatan tindak ilokusi pada kegiatan diskusi perlu ditingkatkan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat agar siswa dapat berkomunikasi secara lancar sehingga tujuan komunikasi yang dilakukan dapat tercapai.
- b. Bagi pembelajaran di sekolah, pemanfaatan tindak ilokusi dalam kegiatan diskusi dapat dijadikan masukan pada pelaksanaan pembelajaran kelas yang lebih aktif.
- c. Dengan adanya penelitian ini, guru bahasa Indonesia mengetahui tentang kajian pragmatik yang dapat dimasukkan dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara khususnya kegiatan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdullah, Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Arsjad, Maidar G. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustin, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Febriyani, Eka. 2016. *Tindak Tutur Direktif dalam Tuturan Asertif pada Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Sumberejo Tanggamus Tahun Pelajaran 2010/2011 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (skripsi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Herawati, Sri Hesti. 2014. *Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Dialog Adegan Pather Sanga dan Pather Manyun pada Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta dalam Nartasabda dan Purbo Asmoro (skripsi)*. Surakarta: Universitas Negeri surakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyanto. 2003. *Debat Sebagai Sarana Retorika*. Semarang: CV Aneka Ilmu
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan*

- Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Djago. 1997. *Kependidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wanti, Ris. 2014. *Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Kembang Saka Persi Karya Soebagijo I.N. (skripsi)*. Purwojo: Universitas Muhammadiyah Purworjo.
- Wahab, Abdul. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Yustinah dan Ahmad Iskak. 2008. *Bahasa Indonesia Tataran Media untuk SMK dan MAK kelas XI*. Jakarta: Erlangga.